AKTIVITAS KOMUNIKASI RITUAL *MIPIT PARE* DI KAMPUNG ADAT CIPTAGELAR

(Studi Etnografi Komunikasi Mengenai Aktivitas Komunikasi Ritual *Mipit Pare* di Kampung Adat Ciptagelar Kabupaten Sukabumi)

Oleh,

GIRI WANANDI

NIM. 41810030

ABSTRACT

MIPIT PARE SPIRITUAL COMMUNICATION ACTIVITY IN CULTURE VILLAGE CIPTAGELAR

(Etnografy Study Communication About Mipit Pare Ritual Communicaton Activity In Culure Village Ciptagelar Kabupaten Sukabumi)

By:

Giri Wanandi

NIM. 41810030

This research under Guidance:

Adiyana Slamet, S.IP.,M.Si

This research purpose to description with detail about Mipit Pare Ritual Communication Activity in Culure Village Ciptagelar Kabupaten Sukabumi. To describe it, so this focus from researcher divide several sub-sub micro problem is communication situation, communicative event, and communicative measure about Mipit Pare Ritual Communication Activity in Culure Village Ciptagelar Kabupaten Sukabumi.

The method used in this research is qualitative method communication ethnografy tradition with substantive theory is symbolic interaction and symbolic center. Subject of research is people in Culture Village Ciptagelar which follow Mipit Pare are 6 (six) informant people pass through purposive sampling technic. College data technical via personal interview, participant observation, field note, library study, documentation and internet searching. Test to legitimate data technical with increase of exceedingly persistence, triangulasi, referency sufficiency and member checking.

The result of this research showed that, Communicative Situation in Mipit Pare ritual is sacred, place to compliance is Imah Gede and Rice Field or Huma. Communicative event in Mipit Pare ritual is celebrate about special ritual which compliance once in a year when paddy crop which start from they forefather habits to respect and gratitude to their ancestry, while Communicative measure there found in Mipit Pare ceremony is command formation, statement, entreaty and nonverbal attitude.

Conclusion from this research are communication activity Mipit Pare ritual is start from their forefather habits to respect ancestry of Culture Village Ciptagelar which compliance once a year.

Recommendations from this research that the people Ciptagelar to keep going through the rituals mipit pare to keep local wisdom so as to tighten the relationship more closely Ciptagelar fellow descendants of indigenous villages.

Keyword : communication ethnografy, communication activity, communicative situation, communicative event, communicative measure, Mipit Pare Ritual, Culture Village Ciptagelar

---

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Ritual *Mipit pare* di kampung adat ciptagelar merupakan ritual yang dilakukan turun temurun dimana ritual ini dilakukan ketika padi berumur 3-4 bulan. Ritual *mipit pare* dilakukan oleh masyarakat kampung adat ciptagelar sebagai permintaan kepada leluhur agar panen melimpah. Ritual ini dilaksanakan dengan cara masyarakat kampung adat ciptagelar berdatangan secara beriringan keladang baik itu huma atau persawahan dengan membawa sesajen.

Keunikan dari prosesi ritual ini yaitu ketika upacara adat ini dilakukan oleh perwakilan sesepuh kampung dari 360 kampung kecil dan kampung utamanya sendiri yaitu kampung Adat Ciptagelar baik wanita maupun pria dengan beriringan keladang baik itu huma ataupun persawahan dengan memakai pakaian adat dan membawa sesajen. Dalam ritual tersebut terjadi aktivitas komunikasi yaitu aktivitas verbal dan nonverbal.

Aktivitas nonverbal dalam acara ritual *mipit pare* ini yaitu ketika masyarakat ciptagelar menggunakan pakaian adat yaitu baju koko warna hitam atau putih (bersih) dan iket atau ikat kepala untuk kaum lelaki. Untuk kaum wanita biasanya menggunakan samping atau kain sarung serta kebaya.

Sedangkan aktivitas verbal dari acara ritual mipit pare ini yaitu ketika sang *sesepuh* atau orang yang memimpin ritual tersebut membacakan doa-doa khusus kepada leluhur ataupun tuhan agar panen melimpah dan nyanyian adat *dogdog lojor*.

Secara garis besar, ritual *mipit pare* ini dilakukan setiap panen padi akan tiba dan diawali dengan perwakilan dari masyarakat berkumpul di sebuah ruangan yaitu di *imah gede* dengan diadakan selametan lalu dilanjutkan dengan instruksi dari sesepuh masyarakat pergi beriringan ke huma atau persawahan dengan diiringi oleh nyanyian dan tarian adat khusus, setelah di ladang *sesepuh girang* mulai membaca doa dan pemanenan padi pertama *(indung pare)* di *pupuhunan*. Setelah selesai di *pupuhunan*, kegiatan memanen dilanjutkan ke seluruh huma oleh para warga Kasepuhan.

Sesudah semua padi dipanen, dilakukan penjemuran padi selama kurang lebih 1 bulan, kemudian baru dimasukkan ke lumbung *(ngadiukeun*). Konsep ngadiukeun bukan sekedar menyimpan padi di *leuyit (lumbung padi),* tetapi lebih pada mencontohkan bagaimana pranata ekonomi lokal dikembangan dikalangan masyarakat kasepuhan. Dengan 2 jenis lumbung padi (lumbung padi pribadi dan lumbung padi kasepuhan), pola ketahanan pangan tradisional yang relatif stabil telah teruji selama berabad lamanya. Dan tentunya pranata lokal ini terbentuk atas respon/adaptasi dari perubahan dan ketidak pastian alam termasuk termasuk didalamya perubahan iklim.

Oleh karena itu kita bisa lihat dari tahapan upacara ritual *mipit pare* diatas didalamnya banyak terjadi aktivitas komunikasi dan dengan hal tersebut peneliti dalam hal ini tertarik untuk mengetahui lebih dalam mengenai ritual *mipit pare* yaitu yang dimana ritual ini masih dilakukan oleh masyarakat kampung adat ciptagelar yang masih memegang teguh hukum adat dan adat istiadat kebudayaannya. Sehingga peneliti sangat tertarik akan hal ini karena di era globalisasi ini masih ada sekelompok masyarakat yang masih memegang teguh hukum adat dan masih melaksanakan ritual -ritual adat secara turun menurun meskipun banyak yang beranggapan bahwa upacara adat atau ritual bertentangan dengan ajaran agama yaitu agama Islam.

Aktivitas Komunikasi menurut Hymes dalam buku Engkus Kuswarno, merupakan aktivitas yang khas atau kompleks, yang didalamnya terdapat peristiwa-peristiwa khas komunikasi yang melibatkan tindak-tindak komunikasi tertentu dan dalam konteks yang tertentu pula. (Kuswarno, 2008:42).

Kampung adat Ciptagelar merupakan salah satu perkampungan di Kota Sukabumi yang masih terjaga kelestariannya dan memegang kuat adat dan tradisi. Kampung ini merupakan salah satu perkampungan adat tertua yang berada di Kabupaten Sukabumi, yaitu perkampungan adat yang sudah berusia ratusan tahun sejak kerajaan Sunda ada. Perkampungan yang terletak di pegunungan Halimun dan secara administratif kampung Ciptagelar berada di wilayah dusun Sukamulya, desa Sirnaresmi, kecamatan Cisolok, kabupaten Sukabumi. Hal yang menarik dari kampung adat ciptagelar ini yaitu mereka masih menyimpan kearifan lokal secara ketat.

Kampung adat ciptagelar masih mempertahankan adat istiadatnya ketika masyarakat disekitarnya telah berubah seiring dengan perkembangan zaman. Kehadiran perkampungan ini menggambarkan kehidupan masyarakat Indonesia yang sesungguhnya belum terkontaminasi oleh perubahan budaya yang dimana saat ini diibaratkan Indonesia sedang diserang oleh budaya lain khususnya budaya asing.

Sebagai masyarakat adat, warga di Kampung Adat Ciptagelar di Kabupaten Sukabumi ini sangat menarik untuk ditinjau, karena masyarakat kampung adat ini mengatur dirinya dan membentengi gaya hidupnya dengan aturan adat yang sangat kuat. Meskipun aturan yang berasal dari dua aspek berbeda yaitu aturan yang berasal dari agama islam dan aturan yang berasal dari adat istiadat turun temurun[1]

[1] *Dinas Pendidikan, Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Sukabumi*

Masyarakat Kampung Adat Ciptagelar mayoritas penganut agama Islam meskipun ada sebagian warganya masih memegang kepercayaan *sunda wiwitan*. Meskipun menganut agama Islam akan tetapi masyarakat Adat Ciptagelar masih sangat patuh memegang adat istiadat dan kepercayaan nenek moyang. Bagi masyarakat Kampung Adat Ciptagelar agama dan adat istiadat merupakan kendali dalam mengatur kehidupan mereka.

Banyak tradisi atau upacara adat yang diwariskan dan masih dilakukan secara turun - temurun oleh generasi dari masyarakat ciptagelar ini yaitu misalnya ritual *ngaseuk*, ritual *sapang jadian pare*, ritual *sawenan*, ritual *mipit pare*, ritual nganjaran dan ritual *seren taun*. Ritual - ritual tersebut kebanyakan berkaitan dengan pertanian yang dimana menjadi mata pencaharian dari masyarakat ini

Masyarakat Kampung Adat Ciptagelar dalam menjalankan kehidupannya berpedoman pada tradisi yang diturunkan nenek moyang mereka. Mereka berpegang kepada nilai-nilai, norma-norma, pengetahuan dan aturan yang dijalani sebagai suatu keyakinan, maka dari itu rangkaian aktivitas ritual upacara *Mipit Pare* selalu sama dan tidak pernah berubah dalam pelaksanaanya selama turun temurun.[2]

Sebagai makhluk sosial kehidupan masyarakat Kampung Adat Ciptagelar dalam menjalankan ritual upacara *Mipit Pare* tidak dapat dilepaskan dari aktivitas komunikasi, karena komunikasi merupakan bagian yang penting dalam kehidupan sosial manusia atau masyarakat.

---

[2] *Dinas Pendidikan, Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Sukabumi*

Ritual adalah teknik (cara, metode) membuat suatu adat kebiasaan menjadi suci (*sanctify the custom*). Ritual menciptakan dan memelihara mitos, juga adat sosial dan agama. Ritual bisa pribadi atau berkelompok. Wujudnya bisa berupa doa, tarian, drama, kata-kata dan sebagainya[3].

Komunikasi ritual dapat dimaknai sebagai proses pemaknaan pesan sebuah sekelompok masyarakat terhadap aktifitas religi dan sistem kepercayaan yang dianutnya. Dalam prosesnya selalu terjadi pemaknaan simbol-simbol tertentu yang menandakan berlangsungnya proses komunikasi ritual tersebut. Kerap terjadi persinggungan dengan paham-paham keagamaan formal yang kemudian ikut mewarnai proses tersebut.[4]

Berbicara mengenai kebudayaan maka berbicara mengenai sistem nilai yang terkandung dalam sebuah keragaman masyarakat. Keragaman tersebut tidak saja terdapat secara internal, tetapi juga karena pengaruh-pengaruh yang membentuk suatu kebudayaan.

Pada etnografi komunikasi, yang menjadi fokus perhatian adalah apa yang individu dalam suatu masyarakat lakukan atau perilaku, kemudian apa yang mereka bicarakan atau bahasa dan apa ada hubungan antara perilaku dengan apa yang seharusnya dilakukan dalam masyarakat tersebut atau kesimpulan dalam

---

[3]*http://adybudiman.blogdetik.com/2013/08/31/komunikasi-ritual-dalam-tradisi-kepala-menyan/ (Rabu 2 Maret 2014 jam 02:18)*

[4]*http://adybudiman.blogdetik.com/2013/08/31/komunikasi-ritual-dalam-tradisi-kepala-menyan/ (Rabu 2 Maret 2014 jam 02:18)*

fokus etnografi komunikasi itu yaitu keseluruhan perilaku dalam tema kebudayaan tertentu. Adapun yang dimaksud dengan perilaku komunikasi menurut ilmu komunikasi adalah tindakan atau kegiatan seseorang, kelompok atau khalayak ketika terlibat dalam proses komunikasi. (Kuswarno, 2008:35).

Etnografi komunikasi memandang perilaku komunikasi sebagai perilaku yang lahir dari integrasi tiga keterampilan yang dimiliki setiap individu sebagai makhluk sosial, ketiga keterampilan itu terdiri dari keterampilan *linguistic*, keterampilan interaksi, dan keterampilan budaya. (Kuswarno, 2008:18).

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti menganggap ritual upacara *Mipit Pare* yang dilaksanakan oleh masyarakat Kampung Adat Ciptagelar Kab.Sukabumi merupakan sebuah kebudayaan yang memiliki makna tersendiri bagi masyarakat Kampung Adat Ciptagelar. Peneliti ingin mengungkapkan makna dari ritual upacara kebudayaan tersebut dan melihat bagaimana proses aktivitas komunikasi yang terjadi di dalamnya. Dengan adanya kebudayaan atau tradisi ritual *Mipit Pare* di Kampung Adat Ciptagelar tersebut, maka apabila dilihat dengan menggunakan pendekatan etnografi komunikasi akan menjelaskan setiap detail tradisinya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, maka peneliti menetapkan rumusan masalah makro dan rumusan masalah mikro sebagai berikut :

:

1.2.1 Rumusan Masalah Makro

Rumusan masalah merupakan pernyataan yang jelas, tegas, dan konkrit mengenai masalah yang akan diteleliti, adapun rumusan masalah ini terdiri dari pertanyaan makro dan pertanyaan mikro, yaitu sebagai berikut :

1.2.1 Pertanyaan Makro

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti merumuskan inti dari permasalahan ini adalah :

"Bagaimana Aktivitas Komunikasi Ritual *Mipit Pare* di Kampung Adat Ciptagelar Kabupaten Sukabumi ?"

1.2.2 Pertanyaan Mikro

Untuk memudahkan pembahasan hasil penelitian, maka inti masalah tersebut peneliti jabarkan dalam beberapa sub-sub masalah, sebagai berikut :

1. Bagaimana Situasi Komunikatif dalam Ritual *Mipit Pare* di Kampung Adat Ciptagelar Kabupaten Sukabumi ?
2. Bagaimana Peristiwa Komunikatif dalam Ritual *Mipit Pare* di Kampung Adat Ciptagelar Kabupaten Sukabumi ?
3. Bagaimana Tindakan Komunikatif dalam Ritual *Mipit Pare* di Kampung Adat Ciptagelar Kabupaten Sukabumi ?

1.3Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, dengan studi etnografi komunikasi, teori subtantif yang diangkat yaitu interaksi simbolik, dimana untuk menganalisis aktivitas komunikasi dalam upacara adat ritual *mipit pare*.

Sesuai dengan dasar pemikiran etnografi komunikasi, yang menyatakan bahwa saluran komunikasi yang berbeda akan mengakibatkan perbedaan struktur berbicara, dan kebudayaan suatu kelompok masyarakat. Dengan demikian, etnografi komunikasi membutuhkan alat atau metode penelitian yang bersifat kualitatif untuk dapat memahami objek kajiannya itu. Penelitian (berparadigma) konstruktivis karena peneliti ingin mendapatkan pengembangan pemahaman yang membantu proses interpretasi suatu peristiwa. Kontruktivisme adalah suatu filsafat pengetahuan yang menekankan bahwa pengetahuan yang ditangkap manusia adalah konstruksi (bentukan) manusia itu sendiri (Matthews, 1994 dalam Suparno, 1997:24).

Tradisi etnografi komunikasi dalam penjelasannya, memandang perilaku komunikasi sebagai perilaku yang lahir dari interaksi tiga keterampilan yang dimiliki setiap individu sebagai mahluk sosial. Ketiga keterampilan itu terdiri dari keterampilan *linguistic*, keterampilan interaksi, dan keterampilan budaya. (Kuswarno, 2008:18).

Dengan demikian tradisi etnografi komunikasi membutuhkan alat atau metode penelitian yang bersifat kualitatif untuk mengasumsikan

bahwa perilaku dan makna yang dianut sekelompok manusia hanya dapat dipahami melalui analisis atas lingkungan alamiah *(natural setting)* mereka.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tipe penelitian kualitatif dengan menggunakan metode penelitian yang dianggap relevan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu metode deskriptif. Seperti yang dikemukakan Bogdan dan Taylor (Moleong, 2000:3), pendekatan kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Sedangkan dalam bukunya "Metodologi Penelitian Kualitatif", Deddy Mulyana mengatakan :

> "Metode penelitian kualitatif dalam arti penelitian kualitatif tidak mengandalkan bukti berdasarkan logika matematis, prinsip angka, atau metode statistik. Penelitian kualitatif bertujuan mempertahankan bentuk dan isi perilaku manusia dan menganalisis kualitas-kualitasnya, alih-alih mengubah menjadi entitas-entitas kuantitatif." (Mulyana, 2003:150)

Adapun penelitian kualitatif menurut Furchan (1992:21-22), menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati. Melalui penelitian kualitatif, penulis dapat mengenali subjek dan merasakan apa yang mereka alami dalam kehidupan sehari-hari. Maka penelitian kualitatif selalu mengandaikan adanya suatu kegiatan proses berpikir induktif untuk

memahami suatu realitas, peneliti yang terlibat langsung dalam situasi dan latar belakang fenomena yang diteliti serta memusatkan perhatian pada suatu peristiwa kehidupan sesuai dengan konteks penelitian. Bagi peneliti kualitatif, satu-satunya realita atau kenyataan adalah situasi yang diciptakan oleh individu-individu yang terlibat dalam penelitian. penulis melaporkan realita di lapangan secara jujur dan mengandalkan pada suara dan penafsiran informan.

Sebagaimana dikemukakan oleh beberapa ahli (Bogdan dan Taylor, 1975:5; Bogdan dan Biglen, 1990:2; Miles dan Huberman, 1993:15; Brannen, 1997:1), metode penelitian kualitatif sangat bergantung pada pengamatan mendalam terhadap perilaku manusia dan lingkungannya oleh peneliti.

1.4 Pembahasan

Dalam bab ini peneliti akan mendeskripsikan dan membahas data hasil penelitian yang dilakukan tentang AKTIVITAS KOMUNIKASI RITUAL *MIPIT PARE* DI KAMPUNG ADAT CIPTAGELAR (Studi Etnografi Komunikasi Mengenai Aktivitas Komunikasi Ritual *Mipit Pare* di Kampung Adat Ciptagelar Kabupaten Sukabumi).

Hasil penelitian ini diperoleh dengan teknik wawancara secara mendalam dengan informan dan inforan pendukung sebagai bentuk pencarian data dan dokumentasi penelitian langsung di lapangan yang kemudian peneliti analisis. Analisis ini sendiri terfokus kepada acara ritual *Mipit Pare* dan masyarakat yang mengikuti, yang dikaitkan dengan bebebrapa unsur untuk melihat langsung bagaimanakan aktivitas komunikasi ritual *mipit pare*.

Penelitian ini juga menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan ini bertujuan memperoleh pemahaman dan menggambarkan fenomena dan realitas yang ada.

Untuk dapat mengetahui sejauhmana yang diberikan oleh informan penelitian, peneliti menggunakan beberapa tahap:

1. Pertama, menyusun draft Pertanyaan wawancara dari unsur-unsur kredibilitas yang akan ditanyakan pada narasumber atau informasi
2. Kedua, melakukan observasi dan wawancara dengan masyarakat yang mengikuti ritual *Mipit Pare*.
3. Ketiga, melakukan dokumentasi langsung dilapangan untuk melengkapi data-data yang berhubungan dengan penelitian.
4. Keempatm memindahkan data penelitian yang berbentuk daftar dari semua Pertanyaan yang diajukan kepada narasumber atau informan.
5. Kelima, menganalisis hasil data wawancara yang telah dilakukan.

1.5 Kesimpulan

Bedasarkan hasil dan pembahasan penelitian dari BAB IV yang telah dikemukakan sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. **Situasi Komunikatif** yang terjadi saat ritual *Mipit Pare* berlangsung terasa sangat khidmat, dimana dalam setiap tahap pelaksanaannya para peserta menjalaninya dengan khidmat dan sesuai dengan aturan yang sudah ada sejak nenek moyang terdahulu. Tempat-tempat yang biasa dilaksanakannya prosesi ritual *Mipit Pare* yaitu yang pertama di *Imah Gede* sebagai tempat berkumpulnya masyarakat kasepuhan ciptagelar sekaligus tempat untuk bersilaturahmi. Dan yang kedua di *Huma* yaitu sebagai tempat prosesi *Mipit Pare* itu di laksanakan.

2. **Peristiwa Komunikatif** Ritual *Mipit Pare* merupakan salah satu perayaan dalam bentuk ritual khusus yang bermula dari kebiasaan nenek moyang mereka untuk menghormati para leluhurnya, dalam pelaksanannya ritual *Mipit Pare* dilaksanakan sekali dalam setahun yaitu ketika panen padi tiba. Meski dalam ritual ini tidak ada makna tertentu akan tetapi tujuan dari ritual *Mipit Pare* ini yaitu untuk berterimakasih dan menghormati para leluhur dan juga kepada para orang tua yang sudah meninggal dan kepada tuhan yang maha kuasa.
3. **Tindakan Komunikatif** merupakan bentuk perintah, pernyataan, permohonan dan perilaku nonverbal, bentuk perintah dan pernyataan yang ada bahwa ritual *Mipit Pare* harus selalu dilaksanakan oleh seluruh keturunan Kampung Adat Ciptagelat, apabila tidak dilaksanakan, disinyalir akan mendapatkan malapetaka serta akan dikucilkan oleh leluhur mereka, maka dari itu masyarakat Kampung Adat Ciptagelar selalu taat pada aturan adat dan kebiasaan hidup para leluhur yang diwariskan kepada mereka secara turun temurun. Bentuk permohonan berupa memohon berkah dan keselamatan kepada leluhur Kampung Adat Ciptagelar, serta menyatakan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Kuasa atas segala nikmat yang telah diberikan. Serta bentuk perilaku non verbal yang terdapat dalam ritual *Mipit Pare* ini yaitu bisa dilahat dari pakaian adat yang di pakai pada saat ritual dan juga gerakan ketika Abah Ugi selaku ketua adat memimpin pelaksanaan ritual *Mipit Pare*.

4. Aktivitas Komunikasi

Ritual *Mipit Pare* bagi masyarakat Kampung Adat Ciptagelar merupakan suatu kebiasaan adat yang diturunkan oleh para nenek moyang mereka untuk merayakan ritual secara khusus yang dilaksanakan pada setiap panen padi tiba. Setiap rangkaian ritual ini mempunyai makna dan aktivitas khas. Pelaksanaan ritual *Mipit Pare* ini dilaksanakan menjadi dua waktu yaitu yang pertama dimulai pada sekitar jam 18.30, yaitu diawali dengan masyarakat berkumpul di *Imah Gede*, tahap pertama ini bisa di sebut dengan pra ritual, dan pagi harinya sekitar jam 07.00 yaitu ketika ritual *mipit* dilaksanakan yang lokasinya di huma.

DAFTAR PUSTAKA

A. BUKU

A Devito, Joseph. 2011. Komunikasi Antar manusia. Tangerang Selatan: Karisma Publishing Group.

Burhan Bungin . 2005 .*Penelitian kualitatif : komunikasi, ekonomi, kebijakan public, dan ilmu social lainya* , Jakarta: kencana

Cangara, Hafied. 2005. *Pengantar Ilmu Komunikasi.* Jakarta : PT Rajagrafindo Persada.

Husein, Umar, 2002, *Metode Riset Bisnis*, Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.

James P. Spradley. 2007. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana, . Edisi II.

Kuswarno, Engkus, 2008, *Etnografi Komunikasi*, Bandung: Widya Padjadjaran.

Moleong, Lexy J. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung. PT. Remaja Rosdakarya.

..... 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.

Mulyana, Deddy. 2003. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Mulyana, Deddy. 2003. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

..... 2005. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung. PT. Remaja Rosdakarya.

..... 2007. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung. PT. Remaja Rosdakarya.

Mondry. 2008. *Pemahaman Teori dan Praktik Jurnalistik*. Bogor: Ghalia Indonesia.

Natzir, Moh. 1988. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia.

Pawito. 2007 *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Yogyakarta: LKIS.

Rakhmat, Jalaludin. 1984. *Metode Penelitian Komunikasi.* Bandung: Remaja Rosdakarya.

Rakhmat, Jalaludin. 2003. *Komunikasi Antarbudaya*. Bandung: Remaja Rosdakarya

Rakhamat, Jalaludin, 1994, *Psikologi Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya.

Sugiyono. 2013. *Memahami Penelitian Kualitatif.* Bandung: Alfabeta.

Suparno, Paul. 1997. *Filsafat Kontruktivisme Dalam Pendidikan*. Yogyakara :Kanisius

Suyatna, Bagong. 2005. *Metode Penelitian Sosial*: *Berbagai alternative Pendekatan.* Jakarta: Prenada Media.

Stewart L. Tubbs. 1996. *Communication* :Konteks-konteks Komunikasi. Bandung. Remaja Rosdakarya.

B. PENELITIAN TERDAHULU

Septian Restu Unggara. *AktivitasKomunikasi Ritual Dalam Upacara Hajat Sasih Kampung Naga Tasikmalaya*. UNIKOM, Bandung

Al Mushowwir, *Komunikasi Ritual Adat Sebam Masyarakat Baduy Luar*. UNIKOM, Bandung

Marcelyna, Aktivitas Komunikasi Dalam Upacara Pernikahan Adat Batak Toba. UNIKOM, Bandung

C. PENELUSURAN DATA ONLINE

http://www.disparbud.jabarprov.go.id/wisata/dest-det.php?id=23&lang=id (Senin, 24 Februari 2014 jam 22:10)

http://kampunghalimun.blogspot.com/2012/05/kasepuhan-adat-ciptagelar.html (Senin, 24 Februari 2014 jam 22:30)

http://www.wacananusantara.org/masyarakat-adat-desa-ciptagelar/ (Senin, 24 Februari 2014 jam 22:50)

http://adybudiman.blogdetik.com/2013/08/31/komunikasi-ritual-dalam-tradisi-kepala-menyan/ (Rabu 2 Maret 2014 jam 02:18)

http://titinsetya.wordpress.com/2011/12/07/komunikasi-antar-budaya (Kamis 4 Maret 2014 jam 01:18)

http://adiprakosa.blogspot.com/2008/10/komunikasi-verbal-dan-non-verbal.html (Jumat 14 Maret jam 16:10)

http://wantysastro.wordpress.com/2013/06/01/pengertian-komunikasi-verbal-dan-nonverbal-beserta-contoh-dan-slogan-produk(Jumat 14 Maret jam 16:20)